

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena dengan menggunakan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2013, hlm. 6). Jaeni (2015) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berangkat dari sumber asli dengan kualitas kemurnian data yang signifikan (2015, hlm. 4). Selanjutnya Malik dan Fuad (2014, hlm 182) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan istilah umum yang mencakup berbagai variasi dalam hal paradigm, pendekatan untuk data metode analisis data. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang datanya didapat dari memahami fenomena yang akan diteliti dengan keadaan yang natural tidak dibuat-buat baik dalam bentuk kata-kata maupun dari hasil dokumentasi. Berdasarkan karakteristiknya, penelitian ini menggunakan metode sejarah mengenai sistem pewarisan silat perisai di Riau. Penulisan sejarah merupakan bentuk dan proses pengisahan atas peristiwa-peristiwa masa lalu umat manusia, karena setiap orang atau setiap generasi dapat mengarahkan sudut pandangannya terhadap apa yang telah terjadi itu dengan berbagai interpretasinya yang erat kaitannya dengan sikap hidup, pendekatan, atau orientasinya (Abdurahman, 2007 hlm 16). Menurut Helliuss Sjamsuddin dalam (Indah, 2015) pendekatan sejarah bertumpu pada empat langkah: heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

3.1.1 Heuristik (pengumpulan sumber)

Kegiatan mencari dan menemukan sumber yang diperlukan. G. J. Ranier dalam abdurahman mengatakan heuristik adalah suatu teknik, suatu seni dan bukan suatu ilmu, oleh sebab itu heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Heuristik sering kali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan menangani, dan memerinci bibliografi atau mengklasifikasi dan merawat catatan-

catatan (2007, hlm. 64). Sumber sejarah dapat diklasifikasikan antara lain untuk kepentingan praktis, sumber-sumber dapat dibagi secara garis besar atas peninggalan-peninggalan dan catatan-catatan.

1. Peninggalan-peninggalan (fakta yang tidak direncanakan)
 - a. Peninggalan-peninggalan manusia, surat, sastra dokumen-dokumen, catatan bisnis, dan sejumlah inkripsi tertentu.
 - b. Bahasa, adat-istiadat dan lembaga-lembaga
 - c. Alat-alat dan artifak lainnya.
2. Catatan-catatan (fakta yang direncanakan) dalam hal ini bentuk catatan yang dapat dibuat sebagaimana dikemukakan Florence M. A. Hilbish (dalam Alfian 1984, dalam Abdurahman 2007) yaitu:
 - a. *Quitation* (kutipan langsung)
 - b. *Citation* atau *indirect quotation* (kutipan tidak langsung)
 - c. *Summary* (ringkasan)

Selanjutnya, sumber lisan yang terdiri dari dua kategori untuk sumber lisan yaitu:

1. Sejarah lisan (*oral history*) ingatan lisan (*oral reminiscence*) yaitu ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancara oleh sejarawan
2. Tradisi lisan (*oral tradition*) narasi dan deskripsi dari orang-orang dan peristiwa-peristiwa pada masa lalu yang disampaikan dari mulut ke mulut selama beberapa generasi.

Peneliti menggunakan sumber dokumenter yaitu berupa rekaman video, foto-foto dan sumber tulisan berupa buku-buku literatur yang menjadi acuan bagi peneliti. Adapun selain itu cara yang dilakukan pada tahap heuristik ini adalah *oral tradition*, yang mana menurut Sjamsuddin dalam Indah (2015) *oral tradition* merupakan narasi dan deskripsi dari orang-orang dan peristiwa-peristiwa pada masa lalu yang disampaikan dari mulut ke mulut selama beberapa generasi. Selain itu peneliti juga melakukan kunjungan-kunjungan ke beberapa

perpustakaan yang ada di Riau guna mencari lebih detail tentang hal-hal yang berkaitan dengan data yang akan diteliti.

Peneliti mengumpulkan narasumber yang merupakan pelaku serta saksi dari sejarah silat perisai di Riau. Responden yang dikumpulkan yaitu Sudirman Agus selaku saksi dari sejarah silat perisai, Yusraini yang juga merupakan saksi sejarah dari silat perisai kemudian Yus Heri pelaku dari pewaris kesenian silat perisai yang ada di Riau. Pengumpulan sumber-sumber tertulis dilakukan dengan mengunjungi perpustakaan-perpustakaan antara lain perpustakaan UPI, perpustakaan Pasca Sarjana UPI, perpustakaan UIR, perpustakaan Arsip dan dokumentasi Riau, serta badan perpustakaan dan arsip kota Pekanbaru.

Pada kegiatan ini peneliti tidak melakukan secara keseluruhan dari tahapan yang terdapat pada heuristik, karena dalam hal ini peneliti tidak menggunakan murni metode sejarah tetapi meminjam dari pendekatan sejarah untuk mengurai permasalahan yang terdapat pada penelitian yang sedang peneliti lakukan. Pada tahap awal peneliti melakukan observasi pertama dengan mendatangi kediaman dari narasumber yang beralamat di Kabupaten Bangkinang Kampar yang dilakukan pada 16 dan 17 September 2015, pada kesempatan itu data yang didapati oleh peneliti ialah berupa informasi awal mengenai keberadaan dari silat perisai dari observasi awal inilah diketahui bahwa ada sebuah kesenian yang ada di Provinsi Riau Kabupaten Kampar yang eksistensinya mulai berkurang.

Berikutnya pada tanggal 20 September 2015 peneliti mengunjungi perpustakaan arsip dan dokumentasi Riau, dari kunjungan yang dilakukan peneliti menemukan buku-buku yang dapat menjadi literatur dalam penelitian yang sedang dilakukan peneliti buku-buku itu antara lain: 1. Jagad Melayu dalam Lintasan Budaya di Riau, 2. Silsilah *Otok Cacao Ninik Mamak* dalam masyarakat adat Kampar, 3. Kebudayaan Melayu dan Kabupaten Kampar, 4. Kedudukan Kebudayaan Melayu Riau, 5. Orang Melayu di Riau, 6. Antropologi Budaya Kabupaten Kampar. Selanjutnya peneliti melakukan kunjungan kembali pada perpustakaan dan arsip kota Pekanbaru, pada perpustakaan ini peneliti menemukan buku-buku yang berkaitan dengan masyarakat yang ada di Riau. Selain itu peneliti juga melakukan kunjungan terhadap perpustakaan UIR dan

menemukan skripsi yang berjudul Silek Perisai dalam Kehidupan Masyarakat Pangean Kabupaten Kuantan Singingi, sebagai bahan pembandingan dengan silat perisai yang ada di Kabupaten Kampar yang sedang dilakukan peneliti.

Pada tanggal 20 Maret – 30 Agustus 2016 peneliti mendapatkan beberapa buku, tesis dan skripsi yang dapat mendukung penelitian ini dari perpustakaan UPI dan juga perpustakaan FPBS atau sekarang disebut dengan FPSD yaitu: 1. Pertumbuhan Seni Pertunjukan, 2. Metodologi Penelitian Sejarah, 3. Metodologi Sejarah, 4. Metode Penelitian Pendidikan Sejarah, sedangkan tesis yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu Proses Pewarisan Pertunjukan Seni Reak Group Walet di Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, yang kemudian dilanjutkan dengan menemukan skripsi-skripsi yang terkait dengan pewarisan yakni 1. Transmisi seni Banjang Kampung Cibolerang di desa Cinunuk kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, 2. Proses transmisi tari Sekar Kaputren di Sanggar Sekar Pandan di Keraton kecirebonan. Peneliti melihat bagaimana metode serta bentuk pewarisan yang terjadi seperti apa, hal ini untuk dijadikan salah satu bentuk literatur dalam penelitian ini.

Terdapat juga buku-buku yang tidak peneliti sebutkan merupakan buku yang didapati peneliti dari toko buku palasari, buku tersebut merupakan acuan sebagai landasan berfikir bagi peneliti, namun tidak semua buku yang terdapat diatas menjelaskan secara umum dari permasalahan yang berkaitan dengan pewarisan silat perisai, selain buku dan wawancara peneliti juga menggunakan dokumentasi pada penelitian ini baik berupa video maupun foto dalam penelitian tesis ini.

Penulis melakukan kunjungan pada 7 Mei 2016 terhadap Yus Heri yang bertempat tinggal di Pulau Jambu desa Empat Balai, disini peneliti mendapatkan dokumentasi berupa foto dan mencari data-data yang dapat membantu memecahkan permasalahan dari penelitian yang sedang dilakukan. Berdasarkan wawancara secara singkat mengenai silat perisai yang dapat dijadikan sumber lisan yang nantinya akan menjelaskan permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini. Selain sumber lisan peneliti pun mendapatkan sumber tradisi lisan dari Yusraini yang mengetahui silat perisai yang disampaikan dari mulut ke mulut, hal ini disebabkan karena sumber lisan maupun tradisi lisan dapat

membantu menjawab dari literatur yang didapatkan sebelumnya dalam penelitian ini.

3.1.2 Kritik Sumber (Verifikasi)

Setelah pengumpulan sumber tahap berikutnya untuk pendekatan sejarah ialah Verifikasi atau kritik untuk memperoleh keabsahan sumber, dalam hal ini dilakukan uji keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik ekstern (Abdurahman, 2007 hlm. 68)

a. Kritik Eksternal

Merupakan kritik yang mencari otentisitas atau keotentikan (keaslian) sumber, yang pengujiannya dapat dilakukan dari aspek-aspek ‘Luar’ sumber sejarah. Bila sumber itu berupa dokumen tertulis, maka sumber itu harus diteliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, hurufnya, dan segi penampilan luarnya yang lain (Abdurahman, 2007 hlm. 68). Dengan kata lain harus dengan pemeriksaan yang detail dan ketat untuk mendapatkan keaslian dari kritik eksternal ini.

b. Kritik Internal

Merupakan kritik yang mencari kesahihan sumber, Indah (2015) mengatakan kritik internal merupakan istilah yang menekankan aspek ‘dalam’ yaitu ‘isi’ dari sumber: kesaksian (testimoni). Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakkan melalui kritik eksternal, selanjutnya sejawaran melakukan evaluasi dari kesaksian yang ada, kemudian memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak dan keputusan ini atas dasar penemuan dua penyidikan (*inkuiri*).

Untuk menguji kebenaran kesaksian yang dituturkan pelaku dan saksi sejarah mengenai “Sistem Pewarisan Silat Perisai di Riau”, diperlukan kriteria-kriteria tertentu dan kredibilitas kesaksian. Kredibilitas saksi dapat dilihat dari apakah dia buta atau tidak, tuli atau tidak, bisu atau tidak, waras atau gila, suka berbohong atau tidak, dan pikun atau tidak, cacat dan mundurnya fisik seseorang

berpengaruh dalam memberikan kesaksian (Priyadi, 2012 hlm. 62). Selain itu dapat dilihat pula dari usia saksi, ingatan saksi apakah saksi sezaman dengan peristiwa yang terjadi, biografi saksi, pendidikan, dan pengetahuan saksi.

Teknik yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi dari narasumber yaitu dengan menggunakan teknik wawancara, teknik wawancara merupakan suatu hal yang penting dalam pengumpulan sumber lisan, karena peneliti dapat berdialog langsung dan dapat memperoleh informasi yang berkaitan dengan peristiwa maupun sejarah yang terjadi. Kritik sumber yang dilakukan oleh peneliti didapat dari sumber-sumber lisan, yaitu hal pertama yang dilakukan oleh peneliti ialah mencari dan menemui pelaku serta saksi sejarah dari kesenian Silat Perisai yang ada.

Teknik wawancara yang digunakan peneliti terdiri dari kategori, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan dengan menyiapkan instrumen pertanyaan untuk beberapa pihak yang terkait dengan kesenian Silat Perisai guna mendapatkan informasi terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, adapun wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis (Sugiyono, 2012 hlm. 140). Peneliti melakukan wawancara kepada pelaku atau saksi sejarah yang masih hidup pada saat ini. Narasumber yang ditemui oleh peneliti terdiri dari 5 orang, yaitu pelaku dari kesenian Silat Perisai terdiri dari 2 orang namun yang diwawancarai hanya 1 orang karena pelaku seni yang satu lagi merupakan seorang tuna rungu. Oleh sebab itu ada keterbatasan dalam komunikasi terhadap peneliti. Namun hal ini tidak menyulitkan peneliti, karena dari pelaku yang pertama (Yus Heri) peneliti juga mendapatkan banyak informasi yang dapat diolah menjadi data penting pada penelitian ini, adapun selain itu Yus Heri yang lahir di Empat Balai pada 1 April 1974 ini bekerja sebagai penangkap ikan di sungai dan tidak menutup kemungkinan kadangkala ia juga bekerja di kebun karet untuk mengambil getah karet. Yus Heri merupakan salah satu dari narasumber primer yang darinya peneliti mendapatkan data-data tentang proses pewarisan, proses latihan dan kegiatan adat yang terdapat di desa Empat Balai.

Adapun selanjutnya narasumber yang menjadi saksi sejarah Silat Perisai ialah Yusraini lahir di Kuok pada 6 Juni 1950 yang saat ini usianya adalah 60 tahun dan merupakan istri dari alm. Syafi'i, kegiatan sehari-harinya bekerja diladang karet dan beliau menganut agama Islam. Peran Yusraini pada penelitian ini merupakan saksi atau sumber sejarah dari Silat Perisai yang dibawakan oleh suaminya yaitu alm. Syafi'i. Narasumber selanjutnya ialah Sudirman Agus, yang lahir di Jerombang pada 9 September 1949 beliau merupakan seorang pensiunan dinas Pariwisata sekaligus sahabat dekatnya dari alm. Syafi'i. Adapun peran Sudirman pada penelitian ini merupakan salah satu dari narasumber primer yang mengetahui tentang sejarah Silat Perisai, selain itu beliau juga merupakan seorang seniman yang berusaha mempertahankan eksistensi Silat Perisai.

Selanjutnya narasumber yang menguatkan tentang penelitian ini adalah Muslim, yang merupakan dosen dari Universitas Islam Riau sekaligus dosen yang turut memberi informasi kepada peneliti tentang silat-silat yang terdapat di Riau maupun di Sumatra Barat. Dalam penelitian ini, Muslim berperan sebagai narasumber sekunder yang membantu peneliti mendapatkan informasi tentang dunia persilatan. Adapun narasumber terkahir yang peneliti temui ialah Rauf, yang bekerja di UPTD kabupaten Kampar. Peran Rauf pada penelitian ini ialah sebagai narasumber sekunder, beliau merupakan seorang seniman yang juga turut member informasi tentang keberadaan Silat Perisai pada saat ini, yang menurut persepsi beliau Silat Perisai akan lebih baik bila dimasukkan pada pembelajaran intra maupun ekstra kurikuler di sekolah sebagai salah satu upaya pelestarian dari keberadaan Silat Perisiai yang menurutnya sudah mulai memudar. Namun, karena keterbatasan peneliti pada daftar lampiran peneliti hanya memasukkan tiga data narasumber primer hal ini disebabkan karena peneliti tidak memiliki data dari dua narasumber sekunder.

3.1.3 Interpretasi (penafsiran)

Teknik Interpretasi sejarah sering disebut dengan analisis sejarah, dalam proses interpretasi sejarah peneliti harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Interpretasi ditujukan untuk

mengkaji relasi antar fakta yang telah diuji sebelumnya, menurut Sjamsuddin dalam Indah (2015) ada dua cara dalam melakukan penafsiran peristiwa sejarah yang pertama cara penafsiran menurut *determinisme*, penafsiran ini menekankan pada faktor keturunan (fisik-biologis-rasial) dan lingkungan fisik (geografis). Selanjutnya penafsiran menurut kemauan bebas manusia dalam mengambil keputusan, dalam hal ini pelaku utama dalam suatu peristiwa sejarah adalah peranan manusia itu sendiri baik secara langsung maupun tidak langsung.

Adapun selanjutnya adalah teknik interpretasi ditujukan untuk mengkaji relasi antar fakta yang telah diuji sebelumnya. Selanjutnya penafsiran menurut kemauan bebas manusia dalam mengambil keputusan, dalam hal ini pelaku utama dalam suatu peristiwa sejarah adalah peranan manusia itu sendiri baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan Abdurahman menjelaskan interpretasi sering juga disebut dengan analisis sejarah (2007, hlm. 73). Pada umumnya metode interpretasi sejarah diarahkan pada pandangan para ahli filsafat, interpretasi mengenai sejarah yang muncul dalam aliran-aliran filsafat ini dikelompokkan menjadi dua. Pertama *interpretasi monistik*, merupakan interpretasi yang bersifat tunggal atau penafsiran yang hanya mencatat peristiwa besar dan perbuatan orang terkemuka. Adapun yang kedua *interpretasi pluralistik* bahwa sejarah akan mengikuti perkembangan-perkembangan sosial budaya, politik dan ekonomi yang menunjukkan pola peradaban yang bersifat multikompleks. Pada tahap ini, peneliti menggunakan pandangan sosiologi yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada masyarakat yang hidup pada masa Silat Perisai serta melihat perkembangan sosial budaya yang ada pada masyarakat.

3.1.4 Historiografi (penulisan kisah sejarah)

Merupakan bentuk pemaparan atau hasil penulisan penelitian sejarah yang telah dilakukan. Priyadi mengatakan Historiografi merupakan tahap penulisan, peneliti menyajikan laporan hasil penelitian dari awal hingga akhir, yang meliputi masalah-masalah yang harus dijawab (2012, hlm. 79). Dalam tahap Historiografi peneliti harus memperhatikan aspek kronologis, agar peristiwa yang disajikan memiliki kausalitas satu sama lain. Penulisan sejarah mengenai “Sistem

Pewarisan Silat Perisai di Riau” dibuat secara sistematis berdasarkan urutan waktu dan metodologi keilmuan yang ilmiah, analisis dan dituangkan kedalam bentuk tulisan, penulisan ini dideskripsikan berdasarkan fakta-fakta yang telah dikritik dan diinterpretasikan sebelumnya, penulisan ini dipaparkan dalam bentuk laporan yang sistematis berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, inilah yang disebut dengan historiografi. Tulisan yang sedang dibuat oleh peneliti ini merupakan bentuk Historiografi yang akan dilakukan peneliti dalam tahap akhir penyusunan sebuah laporan hasil kegiatan dilapangan.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2012, hlm. 224) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, sumber, dan berbagai cara.

3.2.1 Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuisisioner. Teknik observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam (Sugiyono, 2012, hlm. 145). Observasi merupakan proses kompleks yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dalam penggunaan teknik observasi yang terpenting adalah pengamatan dan ingatan si peneliti, dalam observasi diperlukan ingatan terhadap observasi yang telah dilakukan sebelumnya, namun manusia mempunyai sifat pelupa. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan catatan-catatan, alat-alat elektronik seperti *camera*, *handycam*, dan *tape recorder*.

Dalam hal ini peneliti melakukan observasi partisipan, karena penulis terlibat langsung dalam penelitian yang akan dilakukan. Penulis melakukan pengamatan langsung ke Desa Empat Balai tempat asal dari *silat perisai*, pada tahap awal observasi yang dilakukan penulis kepada pihak DISPARBUD pada 16 September 2015 lalu, observasi ini dilakukan kepada tokoh pemerintah daerah setempat yang juga sekaligus tokoh seniman daerah Bangkinang yaitu untuk mencari tahu

tentang sejarah Silat Perisai yang di isukan mulai hilang dari eksistensinya, setelah mendapatkan sedikit informasi penulis bermaksud akan melakukan observasi lanjutan yang dilakukan pada pihak UPTD yang juga bertanggung jawab terhadap kesenian daerah.

Kemudian pada 30 September 2015 peneliti melakukan observasi awal pada lokasi yang akan diteliti, dengan menemui langsung pihak seniman yang bergelut langsung dengan silat perisai yang ada di Desa Empat Balai. Kegiatan observasi awal ini peneliti lakukan kurang lebih tiga hari, hari pertama peneliti menemui Sudirman Agus, S. Pd yang dari beliau peneliti mendapatkan data tentang sejarah awal Silat Perisai, siapa saja tokoh silat perisai serta bagaimana keadaan silat perisai pada saat ini, pada hari kedua peneliti menemui Rauf salah orang yang menyesali dengan pudarnya kesenian daerah Kampar ini yaitu silat perisai dari beliau didapatlah data tentang siapa-siapa saja yang terlibat langsung dengan Silat Perisai pada saat sekarang, dan pada hari ke tiga peneliti langsung menemui salah seorang dari dubalang silat perisai yang masih ada sampai saat ini yaitu Yus Heri dari beliau peneliti mendapatkan data tentang apa saja fungsi dari silat perisai mulai fungsi pada zaman dahulu maupun fungsi untuk saat sekarang, karakteristik gerak dan mengulas sedikit tentang sejarah silat perisai. Selanjutnya peneliti melakukan observasi yang berkelanjutan untuk mendapatkan data yang lebih akurat tentang silat perisai terutama sistem pewarisan, apa saja yang mendukung dari kegiatan latihan, faktor apa saja yang mendukung dan menghambat kegiatan pewarisan dari silat perisai, serta semua data yang menunjang sistem pewarisan dari silat perisai baik teks maupun konteks.

Langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam kegiatan pengamatan penelitian ini dengan mempersiapkan instrumen penelitian dan peralatan yang diperlukan selama observasi berlangsung, berupa alat perekam audiovisual untuk merekam proses pembelajaran dari Silat Perisai, kamera untuk mendokumentasikan semua kegiatan observasi. Semua yang didengar dan dilihat (termasuk menggunakan alat perekam atau fotografi) oleh peneliti sebagai aktivitas observasi para responden atau informan melakukan kegiatan ini,

diceritakan kembali atau dicatat, sehingga merupakan data atau informasi yang berasal dari hasil wawancara (Hamidy dalam Dian, 2015 hlm. 23).

3.2.2 Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2012 hlm. 231). Pada penelitian kualitatif, sering menggabungkan observasi partisipatif dengan wawancara mendalam, selain melakukan observasi peneliti juga melakukan wawancara pada orang-orang yang terlibat pada objek penelitian. Dalam hal ini pada tahap awal peneliti melakukan observasi ke lokasi yang akan dijadikan objek penelitian bagi observer, yang mana penulis melakukan wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan dengan menyiapkan instrumen pertanyaan untuk beberapa pihak yang terkait dengan kesenian Silat Perisai guna mendapatkan informasi terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, adapun wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis (Sugiyono, 2012 hlm. 140) untuk mengumpulkan data alat yang digunakan untuk membantu menyimpan data ialah handphone sebagai alat perekam dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis.

Penulis melakukan wawancara kepada Sudirman Agus pada 17 September 2015 tentang sejarah serta perkembangan dari silat perisai yang ada di tempat asalnya yaitu Kabupaten Bangkinang. Kemudian peneliti melakukan interview kepada Rauf selaku UPTD yang juga terlibat pada perkembangan silat perisai serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk memvitalkan atau menghidupkan kembali kesenian silat perisai, selanjutnya penulis juga melakukan wawancara terhadap seniman dari silat perisai itu sendiri yaitu Yus Heri untuk menanyakan tentang fungsi, karakteristik gerak, serta sekilas tentang sejarah keberadaan silat perisai di Kabupaten Bangkinang. Selain itu peneliti juga mewawancara Yusraini, istri Alm. Syafi'i untuk menanyakan kepada siapa saja Alm. Syafi'i mewariskan

silat perisai, bagaimana prosesnya serta kapan terakhir Alm. Syafi'i melakukan kegiatan transmisi silat perisai dilakukan di desa empat balai.

3.2.3 Dokumentasi

Sugiyono menyatakan bahwa dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, yang dapat berupa bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (2006: 329). Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder berupa gambar atau foto tentang sistem pewarisan silat perisai di Riau, sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara merupakan data primer yang berupa sistem pewarisan silat perisai di Riau atau data yang didapat langsung dari pihak pertama. Teknik ini merupakan penelaahan referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Dokumen-dokumen yang dimaksud ialah dokumentasi pribadi, dokumen resmi, referensi-referensi foto mengenai sistem pewarisan silat perisai di Riau.

3.3 Teknik Analisis Data

Sugiyono (2012, hlm. 244) menyatakan analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Yang artinya penulis melakukan pengumpulan data, pengelompokkan data dan diseleksi sesuai dengan permasalahan yang ingin dijawab, selanjutnya data tersebut diproses, dideskripsikan agar data yang diolah menjadi data yang akurat.

Adapun menurut Soedarsono (2002, hlm. 234) dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari bermacam-macam (*triangulasi*), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Data yang diperoleh dari hasil observasi, studi

dokumentasi, dan dari hasil wawancara dikumpulkan lalu dipilah menjadi beberapa bagian. Kemudian diolah dengan menggunakan teknik triangulasi, Nancy L. Leech, dalam Aulia (2016) menyatakan teknik triangulasi selain diolah dari hasil observasi, dokumentasi, wawancara juga diperkuat dengan pernyataan para ahli dan juga beberapa teori yang berhubungan dengan penelitian. Selain itu adapun *triangulasi* pada prinsipnya merupakan model pengecekan data untuk menentukan apakah sebuah data benar-benar tepat menggambarkan fenomena pada sebuah penelitian (Bachri, 2010). Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2012, hlm. 246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Dari keterangan di atas penulis dapat menjabarkan tentang analisis data yang diawali dengan pengumpulan data kemudian dari data ini penulis melakukan kegiatan reduksi data ini dilakukan dengan pembuatan rangkuman terhadap aspek-aspek permasalahan yang diteliti agar mudah melakukan analisis data yang lebih lanjut (Kusnadi, 2012). Aspek-aspek yang direduksi dari permasalahan sistem pewarisan silat perisai di Riau dalam penelitian ini meliputi aspek sistem pewarisan, dan aspek perubahan bentuk pada silat perisai.

Pada *data display* atau penyajian data kegiatan analisis yang dilakukan terhadap penyajian data yang dilakukan secara jelas dan singkat dengan struktur yang mengacu pada judul dan rumusan masalah yaitu sistem pewarisan silat perisai di Riau, termasuk pernyataan langsung dari informan yang didapati saat proses penelitian berlangsung. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam memahami data serta mengambil sebuah kesimpulan.

Sedangkan pada tahap akhir *data conclusion* atau verifikasi data atau penarikan kesimpulan, kegiatan ini merupakan dari kegiatan inti sari dari hasil penelitian, sedangkan verifikasi merupakan suatu usaha untuk mempelajari ulang data-data yang telah dikumpulkan dengan meminta pertimbangan dari berbagai pihak yang terkait dengan penelitian ini. Hal-hal diatas merupakan tahapan yang

ditempuh dalam proses penelitian ini yang sesuai dengan ketentuan sebuah penelitian kualitatif.

Berdasarkan penjelasan diatas, langkah analisis yang dilakukan peneliti secara lengkap ialah dengan mengumpulkan data sebanyak-banyak yang berkaitan dengan pewarisan, pendidikan informal, Silat Perisai, serta masyarakat melalui kegiatan observasi, dokumentasi dan wawancara yang kemudian data ini dikuatkan oleh pernyataan para ahli. Dengan tahapan yang dijabarkan seperti dibawah ini:

- 1) Membaca buku yang memiliki kaitan dengan proses pewarisan, pewarisan, silat perisai, pendidikan informal, dan kebudayaan.
- 2) Menganalisis data yang telah diperoleh dengan mengaitkan pada teori yang peneliti gunakan mengenai sistem pewarisan Silat Perisai di Riau.
- 3) Menanyakan kembali pada narasumber (sumber primer dan sekunder) sebelum menuliskan untuk divalidasi mengenai sistem pewarisan Silat Perisai di Riau.
- 4) Kemudian menginterpretasikan data yang telah diperoleh mengenai sistem pewarisan Silat Perisai di Riau.
- 5) Merangkum serta menuliskan hasil penelitian dengan teliti mengenai sistem pewarisan Silat Perisai di Riau.

3.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti atau penulis sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan menjadi sederhana dengan harapan dapat melengkapi dan membandingkan dengan data yang telah dikemukakan melalui observasi dan wawancara (Sugiyono, 2012 hlm. 223).. Data yang diperlukan dari penelitian ini adalah; (1) data tentang bentuk silat perisai di provinsi Riau; (2) data mengenai fungsi silat perisai di Riau; (3) data mengenai proses pewarisan silat perisai di Riau; (4) data mengenai faktor yang memengaruhi pewarisan silat perisai di Riau.

Untuk lebih jelasnya penulis menjabarkan instrument penelitian pada tabel di bawah ini:

Variabel	Indikator	Keterangan
Pewarisan	1. Pendidikan Informal	Observasi
	2. Tradisi Adat	Wawancara
	3. Kepercayaan	Wawancara
	4. Sejarah	Wawancara
Silat Perisai	1. Struktur Gerak	Observasi
	2. Kostum	Dokumentasi
	3. Musik	Wawancara, dokumentasi
	4. Properti	Dokumentasi
	5. Fungsi	Wawancara

Tabel 3.1 Instrumen Penelitian